

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 5 No 1 Tahun 2023 Hlmn. 38 - 48

Artikel Masuk 25 Mei 2023 I Artikel Diterima 12 Juni 2023

The sacred and profane pada wisata religi kyai haji umar payaman kabupaten magelang

Alif Muhammad Zakaria¹, Moh. Mufid²

^{a,b}Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹alifmuzas1307@gmail.com, ²moh.mufid@uin-suka.ac.id

Abstrak

The sacred and the profane dinilai memiliki sisi yang berbeda, namun realitas secara ilmiah menjumpai bahwa dua hal tersebut merupakan dua sisi dalam satu mata uang yang sama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologis ini menjumpai bahwa peziarah yang datang dari berbagai daerah juga melakukan kegiatan yang sakral dengan berziarah sekaligus *profane* yang diperlihatkan melalui kegiatan berfoto *selfie* di dalam masjid, cara berpakaian dengan corak barat memperlihatkan bahwa *western globalization* telah masuk ke ranah masyarakat agama karena peranan teknologi internet dan media sosial, latar belakang KH Umar yang meninggalkan duniawi atau *low profile* berlainan dengan peziarah yang datang dengan sisi materialisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep yang sakral pada peziarah yang datang tersebut merupakan sakral yang semu. Kemudian adanya wisata religi memberikan ruang bagi pelaku usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Sakral, Profan, Wisata, Religi

Abstract

The sacred and the profane are considered to have different sides, but scientific reality finds that these two things are two sides of the same coin. Research conducted with a phenomenological approach found that pilgrims who come from various regions also carry out sacred activities by pilgrimage as well as profane which is shown through the activities of taking selfies in mosques, besides that how to dress in western style clothing shows that western globalization has entered the realm of religious community because of the role of internet technology and social media, KH Umar's background who left the world or a low profile is different from the pilgrims who come with their materialist side. This shows that the concept of the sacred to the pilgrims who come is pseudo-sacred. Then the existence of religious tourism provides space for business actors and improves the economic welfare of the surrounding community.

Keywords: Sacred, Profane, Tourism, Religion



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Perdebatan-perdebatan mengenai tesis sekularisasi telah sampai pada era modern-kontemporer yang ditandai pada awal abad ke duapuluh oleh tokoh bernama AE Crawley yang mengungkapkan gagasannya mengenai agama yang hanya mampu bertahan pada tahap primitive-agama seolah hanya menunggu waktu untuk punah. Tesis sekularisasi juga dikemukakan oleh Max Weber, tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia sosiologi, Weber memaparkan bahwa modernisasi hanya akan menyebabkan 'kekecewaan' dari dunia (Pachoe, 2016). Tidak hanya sampai di situ saja, salah satu tokoh psikologi pendiri aliran psikoanalisa Sigmund Freud memaparkan kepada muridnya bahwa agama merupakan sebuah ilusi dan orang yang beragama dianalogikan sebagai domba-domba yang siap disembelih tanpa melakukan perlawanan (Kung, 2017). Meskipun apa yang mereka ungkapkan memiliki sisi yang berlainan dalam segi kalimat, namun teori-teori tersebut memiliki muatan dan unsur yang sama yakni kemunduran agama.

Namun, saat ini kita memasuki era modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, saat ini agama telah dianggap memiliki nilai komersial yang dapat dijadikan sebagai komoditas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Ibrahim & Akhmad, 2014). Salah satu bukti konkret dari perkembangan teknologi dan globalisasi terhadap agama adalah adanya fenomena wisata religi di berbagai negara seperti Jepang, Israel, Indonesia dan juga di Makkah. Wisata religi ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan spiritual, tetapi juga menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Terdapat beberapa contoh seperti Kota Kamakura di Jepang yang menawarkan *The Great Buddha* (Horino et al., 2006) dan Tembok Ratapan di Yerusalem, Candi Borobudur di Indonesia yang menawarkan wisata bagi penganut agama Buddha maupun Non-Buddha, kemudian objek wisata agama Hindu yakni Pura di Bali yang menawarkan wisata agama dan alam (Avitasari, 2017). Namun, perlu diingat bahwa saat ini telah terjadi transisi dari sisi spiritual ke sisi komersial, contoh secara konkret seperti di Makkah yang dulunya dianggap sebagai perjalanan yang sakral, kini menjadi suatu perjalanan yang diiringi dengan promosi akomodasi hotel bintang 5 dan pusat perbelanjaan, namun hal tersebut tak selamanya negatif, karena berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Adanya transisi tersebut juga tak hanya terjadi di lingkup internasional, hal tersebut juga terasa pada wisata ziarah yang ada di daerah-daerah di Indonesia.

Perkembangan pariwisata di Indonesia mengalami variasi dan tak luput dari penggabungan beberapa konsep yang saling terintegrasi, wisata yang dahulu dinilai kurang tepat apabila digabungkan dengan agama, kini, pada kenyataannya malah menjadi upaya dalam membangun perekonomian yang berkelanjutan. Salah satu bukti konkret dari adanya pengembangan pariwisata di Indonesia adalah dengan adanya konsep mengenai *Community Based Tourism* (CBT) yang mana memiliki peran sangat penting bagi



pemberdayaan masyarakat sekitar wisata itu sendiri dalam rangka mensukseskan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penelitian mengenai desa wisata religi pernah dilakukan oleh Zakaria & Rachmat (2021) dengan judul “Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam KH Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya desa wisata religi menyebabkan peningkatan pendapatan ekonomi warga sekitar makam. Penelitian lainnya yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Firsty & Suryasih (2019) dengan judul “Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakpedulian *stake holder* atau pemangku kebijakan pemerintahan sehingga masih dijumpai *problem* dalam pengelolaannya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Panorama, M. (2018) dengan judul “Analisis Potensi Wisata Religi Ki Merogan Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi Ki Merogan di Palembang berkembang sangat progressif. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013) dengan perspektif Mircea Eliade terkait tradisi Nyadran di Jawa, tradisi tersebut merupakan manifestasi dari sesuatu yang suci atau yang Eliade sebut sebagai ‘*hierophanny*’. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Al-Kheif (2020) penelitian tersebut bertujuan untuk memahami apa yang dimaksud dengan budaya Ngumbah Lingga di kota Bandung provinsi Jawa Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngumbah Lingga merupakan monument bersejarah yang memiliki makna sakral bagi masyarakat Kabupaten Sumedang dan Jawa Barat. Pencucian Lingga juga diinterpretasikan sebagai penutupan dan pembukaan peradaban, serta sebagai simbol pembersihan hati dari sifat-sifat negatif.

Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut di atas, maka penelitian ini menempatkan objek penelitiannya pada makam KH Umar Payaman, lebih lanjut dari kelima penelitian yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, secara umum terdapat perbedaan yang signifikan yakni pada fokus kajian penelitian. Penelitian yang akan dilakukan meskipun memiliki kesamaan dalam perspektif yang digunakan yakni perspektif Mircea Eliade yakni *the sacred and profane*, kesamaan dalam metode penelitian, namun penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yakni pada objek kajian penelitiannya yakni wisata religi berupa wisata ziarah yang menjadi fenomena agama umat muslim di tengah-tengah modernitas dan globalisasi yang dinilai oleh para tokoh terdahulu agama akan mengalami kemunduran, atau dengan kata lain, wisata ziarah menunjukkan *counter* atas pendapat-pendapat atau asumsi dari sekularisasi.

Munculnya wisata religi di Magelang ini disebabkan atmosfer yang ada di desa tempat wisata religi tersebut yang memiliki suasana pesantren namun berada di perbatasan kota Magelang serta tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar dan memiliki pengikut yang sangat banyak, oleh karena itu



di daerah wisata ziarah makam K.H Umar Payaman ini tidak hanya ada satu makam yang dianggap sakral oleh peziarah, terdapat makam para aulia: KH. Siradj, Bupati pertama Wonosobo, dan Mbah Qulhu. Studi awal melalui wawancara yang dilakukan menjumpai bahwa beberapa peziarah yang datang dari berbagai daerah bahkan luar pulau Jawa. Sedangkan melalui observasi dijumpai para peziarah datang dengan rambut yang diwarnai merah, abu-abu namun tetap menggunakan peci sebagai simbol yang sakral. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik karena beberapa temuan awal tersebut menunjukkan adanya pergeseran mengenai yang sakral dan *profane*, peneliti meminjam pisau bedah *the sacred and the profane* yang digagas oleh Mircea Eliade untuk menjelaskan fenomena tersebut. Lebih lanjut, adanya korelasi antara globalisasi, modernitas, wisata, agama, ekonomi, dan sosial di makam KH Umar Payaman mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana perubahan para wisatawan yang datang dalam sisi sakral dan *profane* melalui perspektif Mircea Eliade, apa strategi yang diterapkan oleh warga desa setempat untuk mengembangkan situs makam tersebut, yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perubahan wisata dari adanya dampak globalisasi dan modernitas pada sisi sakral dan *profane*, selain itu penulisan penelitian ini juga berguna untuk dijadikan bahan evaluasi bagi pengelolaan dan kemajuan desa wisata religi yang ada di Payaman, Magelang, Jawa Tengah, khususnya pada makam K.H. Umar Payaman.

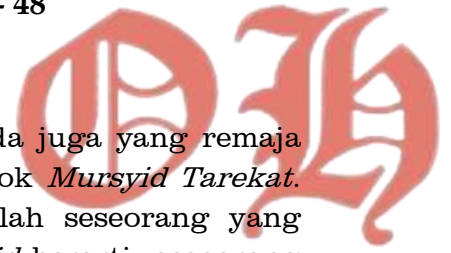
Metode

Artikel ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, menurut Sugiyono jenis dan pendekatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memberikan penjelasan secara komprehensif melalui kalimat atau secara naratif deskriptif, pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini berdasarkan bahwa pendekatan ini tidak memiliki asumsi apapun sebelumnya, sehingga memiliki *setting* yang *natural* terkait dengan fokus penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam dengan 2 orang wisatawan dan 1 orang pengurus wisata religi makam KH Umar Payaman, penentuan narasumber penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* atau sampel yang memiliki tujuan. Adapun teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data penelitian menerapkan triangulasi sumber yakni pengecekan dari dua atau tiga sumber data yang berbeda.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan salah satu keluarga atau pengurus makam KH Umar Payaman Bapak Rifa'i, S.Ag diketahui bahwa makam K.H. Umar Payaman merupakan makam yang seringkali dikunjungi oleh para



jemaahnya yang mayoritas sudah lanjut usia namun ada juga yang remaja dan dewasa. Sosok K.H. Umar Payaman merupakan sosok *Mursyid Tarekat*. Menurut penelusuran kepustakaan, kata *mursyid* adalah seseorang yang mampu memberi tunjuk-ajar. Dengan kata lain, *mursyid* berarti, seseorang yang ahli dalam memberi tunjuk-ajar terutama dalam bidang spiritual, dalam istilah para sufi (Puspitahati, 2020). Figur dari K.H. Umar Payaman ini memiliki amalan-amalan yang ia terapkan setiap hari dalam keadaan senang maupun susah, ia juga sosok yang *low profile*; tidak mengejar dunia. Oleh karena itu sepeninggal KH Umar Payaman, makamnya ramai dikunjungi oleh para pengikutnya sehingga memberikan dampak yang sangat besar bagi warga masyarakat sekitar makamnya karena hal tersebut menyebabkan adanya potensi wisata yang harus dikelola dan disajikan dengan baik. Adanya minat yang tinggi dalam wisata religi ziarah ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiaryandari et al., yang menyebutkan bahwa di Indonesia wisata religi lebih cenderung pada ziarah makam orang-orang yang berjasa dan disucikan (Sudiaryandari et al., 2016). Lebih lanjut pernyataan dari mantan Menteri Pariwisata; Arief Yahya menyebutkan bahwa di tahun 2015 ia menargetkan wisata religi terkhusus pada ziarah masuk dalam angka 18 juta dan akan mampu meningkatkan pendapatan sampai dengan 9 triliun rupiah (Widayanti, 2015).

Kemudian secara konteks lokasi, makam KH Umar Payaman ini terletak belakang Masjid Agung Payaman, dari sisi ini dapat diinterpretasikan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang sakral karena membelakangi masjid, secara filosofis hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ketika seseorang telah meninggal dunia, ia tidak akan bisa bangkit untuk melaksanakan shalat yang mana shalat dalam agama Islam merupakan suatu kewajiban dan merupakan tiang agama, selain itu mengapa disebut sakral karena dalam Islam setelah kematian terdapat alam yang disebut dengan alam *barzah* atau alam kubur, orang-orang yang telah meninggal menunggu untuk dibangkitkan di hari kiamat kelak, jadi orang alim yang meninggal berada di alam kubur dan apabila amalanya baik ia akan merasakan kenyamanan dan sebaliknya, apabila pada semasa hidupnya ia melakukan banyak dosa ia akan disiksa. Terlebih apabila semasa hidupnya memiliki amalan dan dikenal memberikan pengaruh yang besar, sepeninggal tokoh tersebut akan dinilai oleh masyarakat memiliki kekuatan dalam penyampaian doa-doa dan keinginan agar terijabah.

Dalam perspektif *the sacred* menurut Eliade, tempat atau lokasi memiliki makna tersendiri seperti contoh ketika masuk ke dalam candi, dalam pintu masuk candi terdapat '*buto*' sosok yang digambarkan raksasa dan menyeramkan, dengan adanya symbol '*buto*' dalam pintu masuk candi dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ruang dan waktu yang berbeda ketika memasuki candi tersebut, terlebih ketika memasuki candi individu dalam pembacaan saya akan mendapatkan keamanan (*safe*), interpretasi ini juga diperkuat oleh artikel yang ditulis oleh Bambang Sulistyanto dengan



judul “Mitos *Balung Buto*: Tafsir, Makna, dan Relevansinya Terhadap benda Cagar Budaya Sangiran” beliau menyebutkan bahwa secara historis *balung buto* merupakan perang dari raksasa yang datang dan mengganggu kedamaian serta ketentraman masyarakat sekitar Sangiran (Sulistyanto, 2014). Adapun *symbol* Masjid dalam konteks agama Islam merupakan tempat yang suci dan aman layaknya candi atau tempat ibadah dalam agama lain, selain itu masjid dinilai sebagai Rumah Allah dan ketika umat muslim berada di tempat tersebut maka tidak ada kasta atau dengan kata lain manusia memiliki derajat yang sama satu dengan yang lainnya, namun pada kenyataannya melalui observasi yang dilakukan, ketika para peziarah datang, mereka di area masjid dan makam tersebut digunakan untuk berfoto *selfie*, hal tersebut menunjukkan adanya sisi *profane*.

Kemudian menurut wawancara yang dilakukan dengan salah satu peziarah bernama MD disebutkan bahwa:

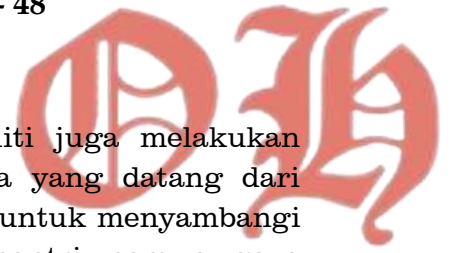
“Saya kesini karena *ngalap barokah*¹ dari Mbah Umar, beliau sosok yang memiliki iman tinggi sehingga saya berharap doa saya disalurkan dan lebih cepat sampai dan didengar oleh Alloh.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat sisi yang sakral karena konsep *barokah* dan juga kepercayaan dari MD mengenai doa yang akan lebih cepat didengar apabila disampaikan oleh orang alim yang sudah meninggal juga dinilai memuat unsur sakral, selanjtnya dalam perjalanan ziarah yang dilakukan oleh MD, ia mengenakan sarung dengan kaos oblong hitam dibalut dengan jas dan peci dengan rambut berwarna abu-abu, serta mengenakan kacamata hitam. Cara pakaian yang digunakan oleh MD ini berlainan dengan sosok KH Umar Payaman yang memiliki sifat *low profile*, *tawadu* dan tidak mengejar dunia. Ketika peneliti menanyakan alasan mengapa ia mengenakan baju demikian MD menjawab bahwa:

“Saya sering berziarah ke makam-makam orang alim mas, rasanya adem saja mas hatinya, ya saya merasa nyaman saja seperti ini, karena selain saya berziarah saya juga jalan-jalan begitu”

Pernyataan yang diungkapkan oleh MD tersebut juga memperlihatkan bahwa ziarah dijadikan sebagai media untuk liburan dan bersenang-senang interpretasi ini didasarkan dengan observasi yang dilakukan selama MD melakukan ziarah di makam KH Umar Payaman, ia secara khusus berdoa dan kemudian setelah berdoa di area makam, ia kemudian berbelanja makanan dan oleh-oleh khas di desa Payaman, melakukan foto *selfie* di depan makam dan masjid.

¹ Ngalap Barokah : Merupakan keyakinan individu akan adanya berkah dari orang-orang alim.



Selain melakukan wawancara dengan MD, peneliti juga melakukan dengan peziarah bernama PE, ia adalah sosok remaja yang datang dari Bengkulu, ia diutus oleh Kyainya yang ada di Bengkulu untuk menyambangi makam KH Umar Payaman, meskipun PE adalah santri namun gaya rambutnya mengikuti *trend* barat karena di cat warna merah, saat berziarah ia mengenakan baju branded, sepatu merk nike, kaca mata hitam, peci, dan celana jeans, ketika ditanya alasan PE mengenakan baju tersebut adalah sebagai berikut:

“Saya senang mas diminta Pak Kyai untuk datang dan berkeliling ziarah, pakaian saya ini sangat trend, santri juga tidak boleh ketinggalan zaman mas, harus bisa mengikuti agar tidak tergerus peradaban.”

Apa yang diungkapkan oleh PE pada potongan wawancara tersebut dapat diinterpretasikan terdapat unsur globalisasi dalam ranah produk *fashion* dan gaya rambut, sosok santri yang disetereotipkan memiliki sifat rendah hati, santun, dan sopan ternyata juga memiliki keinginan untuk mengikuti *trend fashion* seperti megecat rambut, mengenakan celana jeans, namun apa yang dilakukan dan dikenakan oleh PE tersebut menunjukkan adanya pengaruh global dan juga adanya sisi *profane*.

Penelitian yang dilakukan oleh Panorama (2018) yang menyebutkan bahwa wisata religi Ki Merogan di Palembang berkembang sangat progressif dengan adanya kecenderungan minat masyarakat muslim dengan wisata religi melalui ziarah makam dalam konteks penelitian ini maka dapat diinterpretasikan bahwa keagamaan yang semula dinilai sebagai suatu hal yang sakral dan mistis kini maknanya telah beralih menjadi kegiatan yang menyenangkan, menghibur, dan sekaligus dapat membersihkan jiwa.

Adapun strategi yang digunakan oleh keluarga KH Umar Payaman dalam mempromosikan wisata religi ini dinilai sudah cukup baik, yakni dengan pemanfaatan media internet (*online*) sehingga para wisatawan yang datang tidak hanya dari daerah Magelang, namun juga merambat ke Purworejo, Salatiga, Semarang, dan Yogyakarta. Adanya pemanfaatan media ini akan lebih baik jika terdapat pengelolaan yang jelas seperti adanya divisi tersendiri dalam organisasi untuk bertugas mempromosikan wisata kepada masyarakat yang lebih luas.

Menurut Zakaria & Rachmat (2021) pengelolaan wisata religi yang ada di situs makam KH. Siradj yang juga masih dalam lingkup wisata religi di daerah tersebut, makam K.H. Umar Payaman juga menjadi salah satu faktor meningkatkan pendapatan dan keadaan sosial yang saling terintegrasi antar individu di daerah makam, selain itu penelitian tersebut juga mengutarakan bahwa adanya pengelolaan berbasis masyarakat membuat lebih baik dan menuju kepada perkembangan yang berkelanjutan, hal ini selaras bahwa pengelolaan wisata yang dilakukan melalui *community empowerment* atau



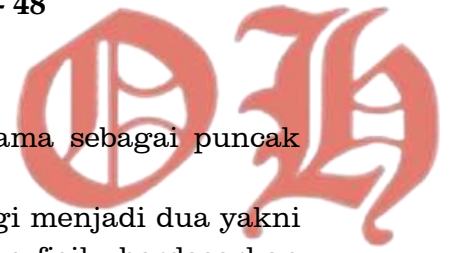
pemberdayaan komunitas masyarakat akan membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada di lingkungan untuk mengatasi problem dan mandiri (Zimmerman, 1996).

Namun hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan situs makam K.H. Umar Payaman walaupun sudah memuat unsur keberlanjutan dinilai kurang karena tidak atau belum melakukan kerjasama dengan *stake holder* (pemerintahan) desa setempat atau dengan kata lain pengelolaan ini masih dilakukan dalam lingkup keluarga saja. Menurut peneliti walau terdapat konsep mengenai *community empowerment* akan lebih baik dan lebih berlanjut apabila keluarga juga melakukan usaha dan upaya untuk tidak hanya mengembangkan wisata dengan keluarga melainkan juga menggaet pemerintahan setempat agar potensi wisata ini jauh lebih dikenal dan lebih memberikan kemanfaatan yang luas bagi warga masyarakat daerah makam tersebut. Pendapat ini didasarkan pada gagasan mengenai *Community Based Tourism* yang memuat tiga aspek utama yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan
- b. memberikan manfaat kepada masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan
- c. memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal

Adanya konsep tersebut akan memberikan dampak pada penerapan pariwisata berkelanjutan dan dua tarik wisata yang disebutkan menjadi ringkas dalam konsep 3A Pariwisata yakni; *Amenities*, *Accesibility*, dan *Attraction*. Dalam *Amenities* atau yang dapat diartikan sebagai sumber daya buatan manusia yang diperuntukkan untuk menunjang kegiatan wisatawan yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan aktivitas menurut observasi yang dilakukan, hal tersebut belum maksimal karena belum ada kepanitiaan resmi yang dibentuk sebagai keamanan, dan yang bertanggungjawab apabila ada hal yang penting misalnya kebutuhan informasi atau kejadian yang tak terduga seperti kehilangan atau sakitnya wisatawan.

Dalam *Attraction* terdapat tiga (3) hal yang disebutkan oleh (Yoeti, 2008) yakni *Natural attraction* yaitu daya tarik yang tumbuh dari bentukan dan lingkungan alami. Jenis *Natural attraction* yaitu iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. *Cultural attraction* yaitu daya tarik yang berasal dari bentukan lingkungan dan budaya aktivitas manusia. *Cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional. *Special types of attraction* yaitu daya tarik yang tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi atraksi yang berasal dari buatan manusia yaitu *theme park*, *circus*, *shopping*. Ketiga hal tersebut yang masih memiliki korelasi atau relevansi dengan situs makam K.H. Umar Payaman adalah *natural attraction* yakni suasana atau atmosfer yang penuh dengan para santri dan satriwati, keunikan ini terletak pada para santri lanjut usia yang ada di daerah tersebut. Selain itu walaupun desa wisata religi ini berada di pinggiran kota (tidak jauh dari pusat perkotaan) masyarakat sekitar masih konvensional dan masih banyak yang bermata



pencaharian sebagai petani dan menjunjung tinggi agama sebagai puncak dalam kehidupan mereka.

Dalam *Accesibility* terdapat aspek akses yang terbagi menjadi dua yakni fisik dan non fisik. Akses yang bersifat fisik maupun non fisik, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka aspek fisik seperti lahan parkir, toilet umum dinilai masih minim dan kurang terurus dengan baik, oleh karena itu maka dengan adanya kerjasama dengan stake holder setempat kemudian akan berguna pada pembangunan infrastruktur yang menjadi daya tarik dan kemudahan bagi para wisatawan yang datang.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang sakral saat ini telah menjadi semu, hal tersebut ditunjukkan melalui cara berpakaian para peziarah dan aktivitas selfie yang dilakukan para peziarah di dalam masjid, hal tersebut memuat unsur percampuran dan pengaruh dari barat dalam berpakaian sehingga berlainan dengan sosok KH Umar yang *low profile*, wisata religi yang ada di desa Payaman yang ditinjau dari situs makam K.H Umar Payaman masih dalam tahap awal dan hanya menerapkan *community empowerment* dan belum menerapkan secara utuh konsep *Community Based Tourism* (CBT). Penerapan CBT dengan kerjasama *stake holder* dinilai akan mampu memberikan dampak yang lebih luas bagi keberlanjutan wisata religi ini dikemudian hari, tentunya dengan sisi keberlanjutan inilah maka ekonomi masyarakat sekitar juga akan lebih baik dan mengalami peningkatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni pada minimnya literature mengenai wisata ziarah di Indonesia, oleh karena itu saran yang relevan bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan eksplorasi mengenai wisata keagamaan yang ada di Indonesia dengan berbagai metode seperti kuantitatif maupun *mix methods*, dengan melakukan analisis yang lebih komprehensif terkait fenomena keagamaan dan pariwisata serta peranan globalisasi beserta teknologi terkhusus pada peningkatan kesejahteraan dan pendapatan warga masyarakat sekitar wisata.



Daftar Pustaka

- Al-kheif, A. M. A. (2020). Ngumbah Lingga sebagai realitas sakral perspektif Mircea Eliade: Studi deskriptif Milangkala Sa-Abad Lingga di Alun Alun Sumedang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Asvitasari, A. (2017). Penilaian Potensi Ruang Fisik dan Non Fisik dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Kauman Yogyakarta (Doctoral dissertation, UAJY).
- Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi pengembangan candi muaro jambi sebagai wisata religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 36.
- Horino, S., Mori, M., Kobayashi, Y., & Kogi, K. (2006). *Universal design practice at the international tourist city of Kamakura for achieving an accessible city Development of a barrier-free road map for wheelchair users. The Japanese Journal of Ergonomics*, 42(Supplement), 556-557.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- KBBI, T. (2005). Kamus besar bahasa indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kung, H. (2017). Ateisme Sigmund Freud: Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritual. Yogyakarta: Labirin.
- Kusumawati, A. A., & Arab, S. (2013). Nyadran sebagai realitas yang sakral: perspektif Mircea Eliade. *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 14(1).
- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91-102.
- Panorama, M. (2018). Analisis Potensi Wisata Religi Ki Merogan Palembang. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 18-28.
- Puspitahati, L. A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Moral Peserta Didik di SDIT Al-Iman Bintara Jaya Bekasi Barat Jawa Barat.
- Putri, D. A. P. A. G. (2022). *Green Tourism* Sebagai Kunci Pariwisata Berkelanjutan. *Pariwisata Nusantara*, 49.
- Sudiaryandari, S., Ernawati, J., & Ridjal, A. M. (2016). Pola Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Wisata Religi KH. Abdurrahman WAHID (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, B. (2014). Mitos *Balung Buto*: Tafsir, Makna, dan Relevansinya Terhadap benda Cagar Budaya Sangiran dalam https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/t319pu_1421653573/mitos-balung-buto-tafsir-makna-dan-relevansinya-terhadap-benda-cagar-budaya-sangiran#_ftnref1 Diakses pada 22 Mei pada Pukul 22.31 WIB.
- Wawancara Mendalam dengan Informan MD. Dilaksanakan pada 08 Oktober 2022.
- Wawancara Mendalam dengan Informan PE. Dilaksanakan pada 22 Desember 2022.



- Wawancara Mendalam dengan Keluarga KH Umar Payaman: Bapak Rifa'i, S.Ag Dilaksanakan pada 12 Oktober 2022.
- Widayanti, R. (2015) dalam <https://bisnis.tempo.co/read/720145/menpar-arief-ri-targetkan-18-juta-wisatawan-ziarah> Diakses pada 20 Mei 2023 pada Pukul 18.33 WIB.
- Yoeti A Oka. (2008). Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zakaria, A. M., & Rachmat, M. (2021). Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam KH Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang). Jurnal Dinamika, 2(1), 21-37.
- Zimmerman, B.J. & Kitsantas. (1996). *Developmental Phases in Self-regulation: Shifting from process doals to outcome goals*. Journal of Educational Psychology.